

FORUM LINTAS AGAMA JAWA TIMUR



AGAMA-AGAMA BERDIALOG

SURABAYA, 9 OKTOBER 2004

TERORISME, AGAMA, DAN HUBUNGAN ANTAR AGAMA

oleh
FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

PENGANTAR

Di permulaan abad ke-21 terorisme merupakan kenyataan di banyak tempat di dunia, termasuk di Indonesia. Yang mengejutkan adalah bahwa ada terorisme *atas nama agama*. Bukan hanya bahwa ada orang beragama yang juga teroris. Melainkan ia teroris dan dalam itu mengatasnamakan agamanya. Ia membunuh dengan kejam orang-orang yang tidak bersalah

dan mengira melakukan sesuatu yang suci. Itulah yang mengagetkan. Itu juga yang bisa mengganggu hubungan antar umat beragama.

Berikut ini saya menguraikan dulu dengan singkat beberapa hal yang berkaitan dengan terorisme, lalu, dalam bagian kedua, saya masuk ke dalam situasi di Indonesia. Dalam bagian ketiga saya mengajukan beberapa gagasan bagaimana agama-agama bisa bereaksi dengan cara yang justru mempermudah komunikasi dan kepercayaan di antara mereka.

I. TENTANG TERORISME, KHUSUSNYA TERORISME A.N. AGAMA

1. APA ITU TERORISME?

Debat tentang apa sebenarnya terorisme itu termasuk masalah terorisme sendiri. Di sini terorisme dimaksud sebagai pemakaian kekerasan secara tak tersangka, tidak dalam rangka sebuah operasi (perang, pengamanan) terhadap orang(-orang) (secara langsung, atau dengan menyerang gedung) yang tidak terlibat dalam sebuah kegiatan militer. Terorisme dibedakan dari teror (yang bisa dilakukan dalam perang, misalnya terhadap penduduk sipil) maupun dari, misalnya, demonstrasi keras yang menjadi *violent* oleh suatu massa atau massa sebuah organisasi. Terorisme dilakukan oleh orang yang di bawah tanah, dari persembunyian, dan karena

itu dengan sendirinya melibatkan jumlah orang yang kecil. Aksi seperti *sweeping* orang merupakan tindakan kekerasan, tetapi bukan terorisme. Pada umumnya terorisme dilakukan dengan motivasi suatu tujuan ideologis atau politis, meskipun mungkin juga bahwa seorang pemimpin *gangster* melakukan terorisme untuk mengintimidasi orang-orang tertentu. Tetapi pada umumnya motivasi terorisme bersifat politis-ideologis.

Terorisme bisa dilakukan oleh orang beragama. Tetapi belum tentu atas nama agama. Misalnya kebanyakan teroris IRA (*Irish Republican Army*) adalah orang Katolik, tetapi perjuangan mereka bukan demi Gereja atau Katolisisme, melainkan demi kemerdekaan Irlandia Utara dari Inggris.

Yang di sini dibicarakan adalah *terorisme atas nama agama*. Artinya, orang mendasarkan diri pada apa yang dianggapnya ajaran agamanya untuk melakukan terorisme. Yang mengerikan pada terorisme atas nama agama adalah bahwa orang seakan-akan mengklaim bahwa membunuh orang yang tidak bersalah merupakan tugas suci. Dan bahwa ia, atau kelompoknya, berhak untuk menghilangkan nyawa orang, melukai dan membuat cacat orang, dan seakan-akan tidak ada yang perlu disesalkan. Melihat, misalnya, mereka yang diperkarakan dalam kaitan dengan serangan teroris di Bali dua tahun lalu selalu mengatasnamakan Allah pada permulaan si-

dang pengadilan bagi penulis ini merupakan pandangan yang menjijikkan. Kok ya berani!

2. PERLU DIBEDAKAN

Salah satu akibat terorisme atas nama agama adalah bahwa masyarakat, terutama mereka di luar agama bersangkutan, cepat-cepat menghubungkan agama para teroris itu sendiri dengan terorisme. Tetapi ini tentu tidak tepat. Karena bisa juga mereka salah pengertian tentang agama mereka sendiri. Atau terorisme begitu saja dihubungkan dengan sikap keagamaan yang yakin. Tentu itu tidak benar. Oleh karena itu perlu kita bedakan antara beberapa istilah, jadi jangan dipakai secara amburadul.

1. **Fundamentalisme:** Fundamentalisme adalah sebuah pandangan teologis maupun penghayatan keagamaan di mana orang mendasarkan seluruh pandangan-pandangan dunia, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan normatif pada ajaran eksplisit agamanya (hal mana kalau ajaran itu termuat dalam sebuah kitab suci, dekat dengan *skripturalisme*). Seorang fundamentalis dapat menganut teologi/penghayatannya tanpa menjadi militan, apalagi teroris. Seorang fundamentalis tidak mesti membenarkan kekerasan atas nama agamanya. Jadi ia dapat menjadi warga masyarakat yang berdamai. Jadi fundamentalisme tidak

harus mengandaikan salah satu dari tiga sikap lain di bawah.

2. **Revivalisme:** Kata untuk pembaharuan komitmen pada agamanya. Orang, atau sekelompok orang, atau (sebagian masyarakat) kembali amat tertarik pada agamanya, terlibat padanya, menghayatinya secara setia dan mendalam. Revivalisme itu bisa, tetapi tidak mesti fundamentalistik, apalagi militan, apalagi teroris.
3. **Agamawan militan, fanatik, ekstremistik:** Tiga istilah itu menunjuk pada penghayatan keagamaan yang berkaitan, meskipun tidak mesti sama. Penganut agama disebut militan apabila ia selalu merasa perlu memperjuangkan agamanya, apabila ia cenderung selalu melihat agamanya dikelilingi musuh atau sikap-sikap yang harus ditentang, dan ia bertekad untuk melaksanakan ajaran dan hukum agamanya kapan dan di mana pun, bahkan, seperlunya, dengan melanggar hukum yang berlaku. Apa yang dianggapnya hak atau kewajiban agamanya akan diperjuangkan tanpa mengenal kompromis. Apa pun yang berbau "serangan terhadap agamanya" (misalnya di media) akan mereka tindak. Seseorang, atau sekelompok orang, disebut fanatik apabila bagi mereka kapan pun dan di mana pun agama mereka selalu adalah "*über alles*", mengalahkan apa pun, apa pun dilihat dari sudut agama, agamanya

can do no wrong, apa pun yang dilakukan demi agamanya dengan sendirinya benar, tanpa perlu memperhatikan hak, kepentingan atau perasaan orang lain. Orang menganut ekstremisme apabila ia, dalam mengusahakan tujuannya, atau dalam merealisasikan keyakinannya, ia akan mengambil segala tindakan/langkah yang dinilai bisa memajukannya, tanpa memperhatikan batasan apa pun, misalnya batasan hukum batasan sopan santun, batasan perhatian pada kepentingan, harapan, hak maupun perasaan orang lain. Nah, terorisme agama muncul dalam kalangan ini. Kelompok/komunitas orang yang fanatik, ekstrem, amat militan merupakan *lingkungan sosial* daripadanya terorisme dapat muncul. Akan tetapi perlu diperhatikan, bahwa orang yang militan, fanatik dan/atau ekstrem *tidak dengan sendirinya* sudah teroris. Tentu mereka juga tidak mesti fundamentalis atau revivalis. Apabila mereka melanggar hukum atau peraturan dalam melaksanakan suatu tujuan, misalnya untuk "membersihkan lingkungan dari kegiatan maksiat", mereka pada umumnya akan membatasi diri pada kekerasan terhadap materi/barang, dan kalau orang diserang, maka secara sampingan, misalnya dengan dipukul dsb. Itu pun buruk, tetapi bukan terorisme. Jadi tidak setiap ekstremis adalah seorang teroris, tetapi makin ekstrem dan fanatik seseorang, makin besar bahaya bahwa ia pernah akan "menye-

berang" menjadi seorang teroris atau mendukung terorisme.

4. **Teroris:** Itulah orang yang melakukan tindakan teror. Kaum teroris agamis berasal dari lingkungan agamis yang ekstremistik dan fanatik. Tetapi ia harus "menyeberang". Mengapa? Karena begitu ia mulai dengan persiapan kegiatan teror, ia menempatkan diri seluruhnya di luar hukum. Karena itu ia harus bersembunyi. Bahkan dengan rekan-rekan sefanatisme ia harus mengurangi hubungannya karena kelompok-kelompok itu biasanya diperhatikan oleh aparat dan karena itu mereka bisa tertangkap. Karena itu jaringan-jaringan terorisme selalu bekerja di bawah tanah. Dan mereka terpaksa memutuskan hampir seluruh hubungan dengan orang-orang lain, termasuk dengan mereka yang secita-cita, karena hanya dengan tidak berkomunikasi mereka bisa mengharapkan tidak terdeteksi.

3. MENYIKAPI TERORISME

Secara garis besar, menurut sosiologi dan psikologi, terorisme tumbuh dari rasa kekecewaan, rasa diperlakukan dengan tidak adil dsb. yang berlangsung lama dan kelihatan tidak ada harapan berubah.

Namun itu belum merupakan gerakan teroris. Gerakan teroris selalu mengandaikan keputusan yang diambil dengan penuh kesadaran oleh sekelompok orang untuk mempersiapkan tindakan teroris. Mereka selalu harus di bawah tanah dan menghentikan komunikasi dengan lingkungan sosial, termasuk mereka yang sekelompoknya. Hampir selalu ada suatu motivasi khusus: Sebuah keyakinan ideologis (mis. Bader Mainhoff), sebuah kebencian khusus (IRA, ETA dsb.), perasaan mendalam bahwa "agama diperlakukan dengan sangat tidak adil." Terorisme juga selalu berarti membakar jembatan komunikasi dengan masyarakat biasa, termasuk pada pendukung (karena kalau mereka masih berkomunikasi, mereka akan tertangkap).

Maka kaum teroris berada dalam sebuah vakuum dan isolasi sosial, sering dengan akibat bahwa mereka semakin kehilangan persepsi wajar tentang realitas politik.

Akan tetapi, memahami latar belakang (misalnya suasana ketidakadilan) daripadanya terorisme muncul tidak relevan untuk penilaian etis terhadap tindakan terorisme itu sendiri. Tindakan itu harus dinilai pada dirinya sendiri. Apabila tindakannya jahat, maka bahwa tindakan itu karena sakit hati tidak membuatnya kurang terkutuk. Sama seperti mengerti mengapa seseorang menjadi penjahat tidak berarti membenarkannya.

Secara etis, terorisme harus mentah-mentah ditolak. Tak ada alasan etis sah yang meringankan kejahatannya. Mengapa? Ada beberapa alasan yang sangat kuat. (1) Menurut etika hanya ada empat konteks di mana kekerasan terhadap orang lain dapat dibenarkan: Orang membela diri, perang, kekerasan yang perlu dilakukan oleh alat negara dalam menegakkan hukum, hukuman yang diberikan oleh negara. Empat-empatnya tidak berlaku bagi terorisme. (2) Terorisme menghantam secara acak orang yang secara pribadi sama sekali tidak terlibat, atau (misalnya: atentat) orang yang oleh kaum teroris mau disingkirkan, tetapi mereka sama sekali tidak berhak (yang berhak: nr. (1) di atas). Itu sesuatu yang amat jahat.

II. TERORISME AGAMA DI INDONESIA

1. DENIAL

Pengakuan bahwa di Indonesia terdapat terorisme agamis, membutuhkan waktu yang amat lama. Terlalu tidak biasa gagasan bahwa bukan hanya orang beragama bisa melakukan terorisme – di Indonesia masih ada prasangka luas bahwa orang beragama mesti dengan sendirinya lebih bermoral dan lebih baik daripada orang tidak beragama, - melainkan bahwa mereka melakukan tindakan keji itu *karena* keyakinan agama mereka, *karena* mereka merasa didorong oleh agama mereka. Terorisme mereka bermotivasi religius.

Sebetulnya sudah lama ada teror atas nama agama di Indonesia. Misalnya di tahun 80-an abad lalu ada beberapa tindakan teror yang segera ditindak, tetapi rupa-rupanya bermotivasi religius (misalnya percobaan serangan atas dua turis Belgia yang tidak berbuat salah apa pun, semata-mata dengan alasan bahwa mereka "kafir"). Teror yang sekarang mulai dengan bom di Istiqlal bulan April 1999 yang anehnya tidak pernah diusut tuntas, padahal para pelaku, pedagang kaki lima yang biasanya mangkal di depan Mesjid, segera ditangkap, dan dari mereka diketahui sebuah rumah di Jakarta Barat di mana mereka ditugasi dan menerima alat peledak. Puncak terorisme pertama adalah 50 bom di malam Natal tahun 2000, 30 daripadanya jadi meledak dan membunuh 17 orang serta melukai lebih dari 140, beberapa secara permanen. Dalam arti tertentu pemboman ini lebih gawat dari bom-bom Bali karena menunjukkan suatu kemampuan logistik yang luar biasa, hampir tanpa tanding. Waktu itu sangat mencolok bahwa bom-bom itu yang sangat mengerikan dan mengagetkan umat kristiani, tidak banyak dibicarakan, polisi hampir tidak berusaha mengusutnya, dan orang seakan-akan mengira bahwa demi perdamaian antar umat jangan terlalu mengusut para pelakunya! Suatu sikap miring betul. Teror tanggal 11 September 2001 masih banyak dikecilkan dengan pelbagai teori konspirasi, juga sesudah menjadi jelas bahwa para pelaku melakukannya karena motivasi religius.

Sikap menyangkal sesuatu yang sebenarnya sudah sangat jelas dan setiap orang netral dapat melihatnya, tetapi bagi yang menyangkal amat menyakitkan, kita tahu dari psikologi sebagai "*denial*" (penyangkalan). Gejala itu sangat biasa dan merupakan sebuah mekanisme defense kesadaran terhadap kesan-kesan yang dikhawatirkan terlalu menyakitkan. Tetapi psikologi juga tahu bahwa *denial* tidak memecahkan masalah, melainkan justru semakin membuat orang yang terbelenggu olehnya tidak mampu melihat kenyataan dan kehilangan kontak dengan realitas. Karena *denial* begitu sering terjadi, sebaiknya kita beri sedikit perhatian padanya.

Dari kita mengetahui adanya sebuah reaksi yang khas bagi orang yang secara mendadak dihadapkan dengan sebuah kenyataan yang sangat tidak enak baginya. Reaksi itu disebut "*denial*", artinya, bantahan. Betapa pun jelas bukti-buktinya, berhadapan dengan sesuatu yang dirasakan sebagai memalukan, meskipun sebenarnya belum tentu memalukan, atau yang mengancam pandangan yang kita punya tentang diri kita sendiri, kita sering sekali akan langsung menyangkal. Kita akan membantah bahwa "fakta" itu benar. Makin sulit bantahannya, makin kita nekad mempertahankannya, makin aneh juga pelbagai rasionalisasi yang diperlukan untuk mempertahankan *denial* itu. Psikologi mengartikan *denial* sebagai *defence mechanism*, sebuah mekanisme jiwa untuk membela

diri, untuk menangkis perasaan-perasaan yang sangat menyakit. Di bawah sadar kita khawatir bahwa kita akan hancur andaikata kenyataan itu betul-betul kenyataan. *Denial* macam itu misalnya sering terjadi apabila seorang sakit kanker, dan akhirnya diberi tahu. "Divonis" sakit kanker sedemikian meruntuhkan harapan hidup seseorang sehingga ia secara spontan membantahnya, meskipun segala gejala ada. Adalah menarik bahwa justru dokter yang sangat pandai menganalisa sebuah penyakit pada pasien, bisa tertangkap mekanisme *denial* apabila ia sendiri yang terkena. Pasien yang menderita *denial* perlu dibantu untuk mengakhiri *denial* itu, jadi untuk menerima kenyataan. Begitu kenyataan diterima dengan rela, betapa pun terasa tidak enak, proses penyembuhan dan pembebasan dari belenggu itu dapat dimulai. Orang menjadi sehat kembali, artinya, ia berani menghadapi kenyataan.

Denial itu bukan hanya gejala pada orang tertentu, melainkan sering juga gejala kolektif. Sekelompok orang mempertahankan sebuah ilusi tentang dirinya sendiri pada saat semua orang di luar melihat bahwa situasinya tidak demikian. Begitu misalnya sebagian besar bangsa Jerman tidak bisa mengakui bahwa Jerman kalah perang dunia I karena Jermanlah yang memulainya dan karena tentara Jerman memang kalah. Bantahan kolektif itu – yang mengalami perdamian di Versailles yang dipaksakan kepada Jerman sebagai

penghinaan kolektif – menghasilkan Nasionalisme bersama Adolf Hitler.

Jadi *denial* tidak pernah merupakan jalan ke luar. Misalnya menyatakan bahwa tidak ada terorisme berdasarkan agama, menurut saya akan termasuk kategori *denial* itu. Membantah bahwa ada terorisme itu justru menghasilkan efek kebalikan daripada yang diharapkan. Orang luar akan mulai berpikir-pikir mengapa terorisme yang berbasis agama dinyatakan tidak ada. Ia akan menarik kesimpulan yang persis keliru, yaitu bahwa rupa-rupanya dalam agama itu terorisme tidak ditolak. Jadi mereka akan menarik kesimpulan yang persis kebalikan, bukan bahwa agama itu sebenarnya tidak membenarkan terorisme dan hanya beberapa oknum yang sesatlah, yang sampai menjadi teroris, melainkan bahwa dalam agama itu tindakan teroris dianggap tidak serius. Dan ini tentu kesan yang fatal.

Kadang-kadang orang mengatakan bahwa "dalam agama kami tidak ada terorisme" karena "ajaran agama tidak memuat ajakan untuk melakukan tindakan teror". Namun argumen ini tentu tidak mengesankan sama sekali pada orang luar. Orang luar menilai orang lain, juga agama lain, menurut perbuatan nyata, bukan menurut sesuatu yang normatif. Kenyataan bahwa tentara perang salib yang merebut kota Yerusalem hampir 1000 tahun lalu melakukan pembantaian menge-

rikan terhadap para penduduk Muslim dan Yahudi tentu tidak dapat ditangkis dengan mengatakan bahwa menurut Yesus orang Kristen harus mencintai musuhnya. Begitu pula ajaran bahwa agama adalah rahmat bagi semua hanya mengesan apabila semua *mengalami sendiri* bahwa agama itu memang rahmat bagi mereka. Yang menentukan bukan bagaimana kita melihat diri kita sendiri, melainkan bagaimana orang lain melihat kita.

Secara sederhana: Sebuah masalah tidak hilang dengan menutup mata terhadapnya. Strategi-strategi *denial* tidak memperkuat, melainkan memperlemah ketahanan diri kolektif. Berani menghadapi kenyataan, meskipun barangkali menyakitkan, yang membuat kuat, memungkinkan untuk mengafirmasikan kembali identitas kolektif, untuk melihat diri secara proporsional dan untuk menjadi mampu untuk mengatasi masalah yang bersangkutan.

2. DARI *DENIAL* KE PERLAWANAN

Yang berhasil mendobrak "budaya" *denial* adalah pembantaian 202 orang tak bersalah (dan bahkan, menurut para pelaku, salah alamat) di Kuta di Bali tanggal 12 Oktober 2002. Reaksi memang luar biasa: Orang dari segala lapisan dan umat beragama masyarakat mengutuk tindakan keji itu. Tokoh-tokoh agama moderat mulai menyadari bahwa wacana agama ja-

ngan diserahkan kepada kaum ekstremis saja kalau agama sendiri tidak mau mendapat nama baik. Prof. Dr. Ayzumardi Azra, misalnya, menulis dalam *Jakarta Post* tgl. 11 Desember: *"It is now the right time for Indonesian Muslim leaders, the great majority of them moderate, to sincerely admit that there is a serious problem of radicalism among certain Muslim groups. This problem should be fairly addressed by moderate Muslim leaders hand in hand with law enforcement agencies for the sake of the image of Islam as a peaceful religion and of Indonesian Muslims as the Islamic people with a smiling face."* Pimpinan NU dan Muhammadiyah mengambil inisiatif untuk, bersama tokoh-tokoh agama lain, mendirikan *Forum Moral Nasional* di mana mereka secara berkala akan (dan sampai sekarang memang jadi) bertemu untuk membahas bersama masalah-masalah nasional. Sebaliknya, kaum ekstremis menyingkir dari pandangan umum. Barangkali salah satu akibat kesadaran masyarakat Indonesia bahwa ada terorisme bermotivasi agama di antara mereka (yang sesudah Bali muncul dengan keras dalam serangan bom ke Hotel Marriot di Jakarta, dan tentu, bulan lalu, di Kuningan Jakarta) adalah bahwa dalam kampanye-kampanye tiga pemilihan umum tahun 2004 ini tak ada partai atau calon berani berkampanye atas nama agama. Siaran televisi yang masuk ke rumah rakyat di seluruh tanah air, yang memperlihatkan bagaimana Amrozi dan teman-teman yang sudah mengaku bertanggungjawab atas

bom-bom Bali, pada permulaan sidang pengadilan mengangkat kepala tangan dan menyerukan nama Allah kiranya cukup mengejutkan dan membuat orang yang selama ini tidak mau percaya adanya teror atas nama agama bahwa teror itu memang ada di antara kita dan bisa bersarang di otak dan hati tetangga yang kelihatan alim.

Di sini juga perlu dicatat bahwa generalisasi murahan yang menyamakan salah satu agama begitu saja dengan terorisme sebetulnya dapat ditangkis dengan cukup efektif. Dari pada mengeluh mengenai ketidakadilan generalisasi itu dan mengulang-ulang terus bahwa di ajaran agama tidak ada kebenaran terorisme, bahwa agama itu mengajarkan perdamaian dan lain-lain, adalah lebih efektif apabila tokoh-tokoh agama itu dengan suara lantang mengutuk mereka yang melakukan teror atas nama agama. Baru dengan terang-terangan mengutuk tindakan teror orang luar akan percaya bahwa para teroris memang orang sempalan dalam agama itu. Saya sebenarnya juga mengharapkan bahwa ada tokoh agama untuk secara terbuka menegur para teroris Bali dengan mengatakan, misalnya, bahwa "orang yang dengan kepala dingin membunuh ratusan orang tak bersalah tidak berhak menyerukan nama Allah". Baru protes seperti itu akan meyakinkan orang luar bahwa para teroris memang tidak ada kaitan dengan hakikat agama yang mereka akui.

III. MEMPERERAT HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Di Indonesia kita melihat bahwa terorisme atas nama agama tidak mesti merusak hubungan antar umat beragama, melainkan juga bisa mempunyai akibat kebalikan. Adanya terorisme atas nama agama membuat jelas bahwa agama justru tidak membenarkan kebencian dan kekejaman, melainkan kebaikan dan perdamaian dan dengan demikian merangsang *main stream* dalam agama itu untuk kembali menegaskan hal itu.

1. MENGAMBIL JARAK

Maka jelas yang paling penting adalah bahwa kaum agamawan dengan jelas mengambil jarak terhadap kaum teroris. Mengutuk terorisme berarti menolak dan menyatakan salah anggapan bahwa mereka itu agamawan. Mungkin bahwa kaum teroris menganggap diri sebagai agamawan, tetapi anggapan itu justru harus ditolak oleh tokoh agama yang sebenarnya. Mereka harus menyatakan terorisme atas nama agama sebagai kesesatan yang amat serius dan buruk. Mereka harus membuat jelas bahwa kalau pun ada tujuan-tujuan yang diakui oleh teroris yang dapat dibenarkan –misalnya pembebasan Palestina– akan tetapi terorisme adalah sarana yang jahat yang tidak bisa sama sekali dibenarkan oleh tujuan itu. Tujuan luhur tidak bisa diperjuangkan dengan sarana yang jahat.

Maka simpati dengan motivasi kaum teroris tidak boleh menjadi simpati dengan tindak teroris maupun dengan kaum teroris sendiri. Berhadapan dengan terorisme kesatuan keumatan sudah putus selama mereka tidak menyesal dan bertobat sendiri.

2. MENINDAK TERORISME

Kaum teroris sendiri adalah urusan aparat keamanan dan pengadilan. Terorisme harus ditindak sampai habis, tentu dengan cara-cara yang proporsional. Untuk itu perlu perundangan yang memungkinkan aparat mengejar kaum teroris. Tidak dapat dihindari bahwa keperluan yang mempunyai prioritas tinggi untuk tidak membiarkan sel-sel teroris memaksakan diadakan kompromi-kompromi tertentu dengan beberapa hak kebebasan, baik yang menyangkut hal-hal seperti menyadap tilpun dan membuka surat, maupun kemungkinan untuk menangkap dan untuk waktu terbatas menahan orang yang memberikan alasan mencukupi untuk dicurigai termasuk lingkungan kaum teroris.

Undang-undang anti-teroris tidak mengganggu hubungan baik antar umat beragama, melainkan mendukungnya karena membantu untuk menyisihkan terorisme. Hubungan baik dan penuh saling percaya hanya bisa diusahakan di antara orang-orang umat yang tidak dicurigai mendukung, atau melindungi,

atau bersikap lunak terhadap terorisme. Jadi diciptakannya undang-undang anti terorisme perlu didukung oleh para agamawan yang mendukung dengan nyata apa yang selalu mereka katakan bahwa agama-agama mereka tidak mempunyai hubungan dengan terorisme. Kalau terorisme ditolak, jangan para pelaku disikapi secara ambigu. Maka jelas bahwa setiap pemerintah berhak, bahkan berkewajiban, untuk memburu para pelaku terorisme dan membawa mereka ke pengadilan.

Akan tetapi di kaum teroris dan mereka yang langsung mendukung mereka, misalnya memberikan perlindungan, membuka jaringan komunikasi antar kaum teroris, membiasai dan membantu mereka dalam memperoleh alat peledak dlsb., harus dibedakan *sawah sosial* daripadanya terorisme muncul. *Sawah sosial* itu adalah kelompok-kelompok ekstremis radikal dalam agama bersangkutan. Sejauh mereka tidak secara aktif mendukung kaum teroris mereka tetap tidak boleh diperlakukan sebagai teroris. Kepada mereka pendekatan penyadaran dari rekan-rekan seagama sangat perlu. Kaum teroris sendiri –yang sering juga sama sekali terisolasi dari kontak-kontak sosial biasa– menurut pengalaman tidak mungkin bicara lagi. Orang yang bersedia membunuh, barangkali dengan membunuh diri, sudah mengeras di batin dan tidak bisa dipengaruhi oleh omongan "baik-baik" rekan agamawan yang justru mereka anggap lembek dan alasan menga-

pa agama mereka kurang berjaya. Tetapi kaum ekstremis dan fanatik bisa dicoba didekati, dilibatkan dalam diskursus tentang hakekat agama mereka dsb. *Sawah sosial* atau bagian masyarakat daripadanya terorisme muncul, perlu dikeringkan, artinya keadaan yang membuat mereka itu kecewa, marah, radikal dsb. harus diubah. Di situ akan kelihatan bahwa meskipun keadaan buruk yang pernah melahirkan kemarahan terorisme sudah diperbaiki, kaum teroris sendiri tidak akan melunak lagi, justru karena mereka sudah terputus dari *sawah sosial* mereka. Mereka sudah "menyeberang", menyeberang dari hidup dan penghayatan keagamaan yang masih "normal" ke suatu alam fantasi kekerasan ciptaan sendiri daripadanya jarang ada jalan ke luar. Tetapi *regenerasi kaum teroris* akan berhenti apabila lingkungan yang pernah melahirkannya, sudah tidak ada lagi.

Jadi kaum teroris sendiri harus ditindak dengan tegas, tetapi lingkungan daripadanya terorisme muncul harus ditangani dengan canggih, dengan fokus pada meniadakan keadaan yang membuat orang menjadi marah, kecewa dan radikal.

3. KOMITMEN BERSAMA

Berhadapan dengan terorisme agamis apa yang dapat dilakukan oleh agamawan dari pelbagai umat beragama agar hubungan di antara mereka tidak menderita, melainkan malah-

an semakin baik? Tentu mereka harus meneruskan segala usaha untuk membangun hubungan baik di antara mereka. Yang paling kunci adalah agar hubungan komunikasi di antara mereka, di semua tingkat kehidupan masyarakat, dipererat agar lama-kelamaan tumbuh hubungan saling percaya. Kalau para tokoh agama, di pusat dan di elit, maupun di tingkat akar rumput, bisa saling percaya, hubungan tentu sudah sangat baik. Hal itu juga mengandaikan bahwa masalah-masalah yang ada di antara umat beragama dibicarakan secara terbuka. Perlu diungkapkan, dan didengarkan, uneg-uneg tentang agama lain. Harus ada kesediaan untuk tidak langsung defensif membela diri, melainkan untuk memperhatikan apa yang dikemukakan oleh wakil umat beragama lain. Perlu dibangun kepekaan antar umat sehingga anggota umat tidak memprovokasi perasaan masyarakat yang beragama mayoritas, agar tidak membuat sakit hati. Begitu pula umat yang banyak hendaknya justru mendekati umat yang sedikit dan memberikan dukungan, semangat, perlindungan, pengakuan, kebebasan penuh dan penghormatan kepada mereka.

Namun khusus dalam kaitan dengan terorisme ada tiga komitmen antar umat beragama yang perlu diberikan dan kiranya juga justru sesuai dengan pesan agama-agama semua.

Komitmen pertama adalah *penolakan dan pengutukan terorisme* dalam segala bentuk dan dengan motivasi apa pun

dia dilakukan. Hubungan baik antar umat hanya dapat terbangun apabila semua bisa memastikan bahwa rekan-rekan dari agama lain menolak kekerasan dan kejahatan.

Komitmen kedua mestinya komitmen untuk *menolak kekerasan* sebagai cara untuk menyelesaikan konflik dan masalah antar umat beragama. Penolakan kekerasan sebenarnya menjadi tanda masyarakat yang sudah dewasa dan tertata baik. Apalagi dari agama-agama dapat dituntut agar semua masalah di antara mereka diselesaikan, sedapat mungkin secara konsensual melalui dialog dan pembicaraan, dan kalau itu tidak mungkin, dengan memakai jalan hukum (hukum justru diadakan agar masyarakat tidak main hakim sendiri, tidak memakai kekerasan setiap kali ada konflik).

Komitmen ketiga adalah sangat sederhana: Agar dalam semua komunikasi, yang berjalan baik dan lancar, maupun kalau ada kesulitan, kecurigaan, salah paham, bahkan kebencian, kita semua selalu dan tanpa kecuali membawa diri sebagai manusia *beradab*. Orang beradab *selalu* membawa diri secara beradab, tak pernah ikut, misalnya, mengeroyok *ma-ling*, melempari gedung dengan batu, berantam dlsb. Pendidikan umat kita agar membawa diri secara beradab bukan hanya tuntutan agama sendiri maupun kesadaran nasional, juga diketahui dan dirasakan oleh masyarakat sendiri karena tradisi dan adat sudah selalu menegaskan hal ini. Kita kaum aga-

mawan jangan sampai membawa diri secara lebih buruk daripada masyarakat adat.

PENUTUP

Menindak terorisme di semua tingkatan: kaum agamawan mengutuk, negara membuat undang-undang anti-terorisme dan memburu/menindak kaum teroris tanpa ampun, justru membantu agar hubungan antar umat beragama tidak diganggu oleh terorisme. Dalam kenyataan di Indonesia terorisme kejam sudah mendorong umat agama-agama untuk saling mendekati dan membangun hubungan positif. Terorisme itu tidak akan bisa langsung ditumpas habis karena ada jaringan yang sudah lama terbangun dan kita baru sekarang menyadarinya sepenuhnya. Tetapi hubungan antar umat beragama tidak akan menderita karenanya. Sebaliknya, bisa jadi, terorisme membantu menyadarkan kita agar kita lebih sungguh-sungguh mengusahakan pembangunan hubungan saling percaya yang akan merupakan berkat bahwa kehidupan bangsa. ■

